

## KAJIAN HURUF-HURUF MISTERIUS DALAM AL-QUR'AN (Al-Ahruf Al-Muqatta'ah)

Ali Abdur Rohman  
STAI Badrus Sholeh Kediri  
alidur55@gmail.com

### Abstract

When we read the Qur'an, then will we find readings that special in it, one of them is there hijaiyah letters contained in the initial letters of the Qur'an. In fact, there is a mention that al-ahruf al-muqatta'ah are mysterious letters. The letters in the discourse of 'ulum Koran known as al-ahruf al-muqatta'ah. These letters are considered foreigners can not understand its meaning in detail and identified. Based on the al-ahruf al-muqatta'ah part of paragraph mutasyabihat. Nonetheless, many scholars have conducted in-depth study on the opening verses of the Koran, so came the differing views and interpretations. In this article the author wants to describe in more detail the views of the commentators for the author presents several sub discussion are: the meaning of al-ahruf al-muqatta'ah, the attitude of scholars towards al-ahruf al-muqatta'ah, wisdom-the wisdom of al-ahruf al-muqatta'ah, the views of the commentators of the meaning of al-ahruf al-muqatta'ah and conclusions. In the end the author concluded that the commentators have different views in dealing with al-ahruf al-muqatta'ah. First, those commentators who choose to interpret al-ahruf al-muqatta'ah. Second, commentators were using *takwil* al-ahruf al-muqatta'ah. And third, the commentators were being *tawaqquf* (no interpreting and no using *takwil*).

**Keywords:** *al-Qur'an dan al-ahruf al-muqatta'ah*

**A**l-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril dengan *lafaz* dan maknanya dari Allah Swt. yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas.<sup>1</sup> Al-Quran

yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Quran al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu. Al-Quran dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan

---

<sup>1</sup> Said Agil Husain al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalihan Hakiki*, cet. 2 (Jakarta, Ciputat Press, 2002), h. 13.

anak-anak. Al-Quran dipelajari bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim, dan saat turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu-waktu turunnya. Al-Quran dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya.<sup>2</sup>

Kajian terhadap al-Qur'an dalam setiap generasi sejak zaman Rasulullah hingga zaman kontemporer telah melahirkan ilmu yang berbicara tentang al-Qur'an dan hal-hal yang melingkupinya. Karena aspek-aspek yang dapat dikaji dalam al-Qur'an sangat luas maka ilmu yang berkaitan dengan 'ulum al-Qur'an pun sangat banyak jenis atau ragamnya. Pada perkembangannya lahir beragam cabang ilmu al-Qur'an dan ilmu tafsir.

Secara garis besar ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an dapat diketahui dengan berpegang pada dua hal, yaitu riwayat/*naql* dan rasional/akal. Ilmu-ilmu yang diperoleh melalui riwayat atau *naql* adalah ilmu-ilmu yang berhubungan banyak dengan riwayat saja (*naql*). Di antara ilmu-ilmu tersebut adalah 'ilm al-qira'ah,<sup>3</sup> dan 'ilm al-asbab al-nuzul al-Qur'an.<sup>4</sup> Sedangkan ilmu-ilmu yang berdasarkan *dirayah* atau rasional adalah ilmu-ilmu al-Qur'an yang diperoleh melalui *tafakkur* dan *ta'ammul* (penelaahan secara mendalam), *nasakh* dan *mansukh*,<sup>5</sup> *muhkam* dan *mutasyabih* <sup>6</sup>,

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. 19 (Bandung, Mizan, 2007), h.9.

<sup>3</sup> 'Ilm al-qira'ah adalah ilmu yang mempelajari tentang mazab (aliran) pengucapan al-Qur'an yang dipilih oleh salah seorang imam *qura'* sebagai suatu mazab yang berbeda dengan mazab lainnya. Lihat Mannā' Khalil al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, cet ke-13 (Jakarta: PT Mitra Kerjaya Indonesia, 2002), h. 247

<sup>4</sup> *Asbab an-nuzul* adalah kejadian atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur'an, dalam rangka menjawab, menjelaskan, dan menyelesaikannya masalah-masalah yang timbul dari kejadian tersebut. Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 60-62.

<sup>5</sup> Pengertian *nasakh* menurut istilah ialah mengubah ketentuan hukum/peraturan yang

*munasabah*,<sup>7</sup> *fawatih al-suwar* (pembuka surat), *mu'jizat* (kemukjizatan al-Qur'an), dan lain-lain.<sup>8</sup> Misalnya lagi apabila kita membaca al-Qur'an, maka akan kita dapati bacaan-bacaan yang istimewa di dalamnya, salah satunya adalah terdapat huruf-huruf hijaiyah yang terdapat di awal beberapa surat dalam al-Qur'an, misalnya *الم, الر, ص, ن* dan sebagainya. Huruf-huruf tersebut dalam diskursus 'ulum al-Qur'an dikenal dengan al-ahruf al-muqatta'ah. Dalam banyak literatur 'ulum al-Qur'an, pembahasan tentang al-ahruf al-muqatta'ah ini, sering dimasukkan kedalam bab *fawatih al-suwar*. Hal ini karena memang pada kenyataannya al-ahruf al-muqatta'ah merupakan bagian dari *fawatih al-suwar*.

Banyak ulama telah melakukan kajian mendalam tentang pembukaan surah-surah al-Qur'an, misalnya Ibn Abi Asba' yang menulis sebuah kitab tentang bab ini, yaitu kitab *al-Khawatir al-Sawanih fi Asrar al-Fawatih*. Ia mencoba menggambarkan tentang beberapa kategori dari pembukaan-pembukaan surah yang ada di dalam surah yang ada di dalam al-Qur'an. Pembagian karakter pembukaannya adalah sebagai berikut: *pertama*, pujian terhadap Allah Swt. yang dinisbahkan kepada sifat-sifat kesempurnaan Tuhan. *Kedua*, dengan

---

pertama diganti dengan yang baru, yang lain ketentuannya. Sedangkan *mansukh* ialah hukum syara' yang diambil dari dalil syara' yang pertama, yang belum di ubah dengan dibatalkan dengan hukum dari dalil syara' baru yang datang kemudian. Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2009), h.109-122.

<sup>6</sup> *Muhkam* adalah ayat-ayat yang maknanya sudah jelas. Adapun *mutasyabih* adalah ayat-ayat yang maknanya belum jelas. Yang masuk dalam kategori ini adalah *mujmal* (global), *mu'awwal* (harus ditakwil), *musykil* dan *mubham* (ambigius). Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, h. 243.

<sup>7</sup> Menurut konteks ulumul Qur'an *munasabah* berarti menjelaskan korelasi makna antar ayat atau antar surat baik korelasi itu bersifat umum atau khusus, rasional (*aqli*) persepsi (*Hassyi*) atau imajinatif (*khayali*) atau korelasi berupa sebab akibat, illat dan *ma'lul*, perbandingan dan perlawanan. Rosihan Anwar. *Ulumu al-Quran*. h. 83.

<sup>8</sup> Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar* (Pekanbaru: Amzah, 2002), h. 6

menggunakan huruf-huruf *hijaiyah*, yang terdapat dalam 29 surat. *Ketiga*, dengan menggunakan kata seru (*ahruf al-nida'*) yang terdapat dalam sepuluh surat. *Keempat*, kalimat berita (*jumlah khabariyyah*) yang terdapat dalam 23 surat. *Kelima*, dalam bentuk sumpah (*al-qasam*) yang terdapat dalam 15 surat.<sup>9</sup> Dalam pembagian ini kajian al-ahruf al-muqatta'ah terdapat pada pembagian yang ke dua dari *fawatih al-suwar*. Secara keseluruhan al-ahruf al-muqatta'ah terdiri dari 14 bentuk, yaitu: terdiri dari satu huruf: ص, ق, ن, dua huruf: طه, حم, tiga huruf: المر, المص, والر, طسم, الم, dan lima huruf: حم عسق, كهيعص.

Berbicara tentang al-ahruf al-muqatta'ah, hal ini merupakan salah satu realitas keistimewaan yang terdapat dalam al-Qur'an. Bahkan, ada yang menyebut bahwa al-ahruf al-muqatta'ah adalah huruf-huruf yang misterius. Huruf-huruf ini dianggap asing yang tidak bisa dipahami maknanya secara detail dan pasti.<sup>10</sup> Hampir tidak ada ulama yang berhasil mengungkap makna huruf-huruf tersebut dengan latarbelakang yang valid. Hal ini merupakan salah satu tanda ke-Maha Tuhuan Allah Swt. Namun, meskipun demikian, banyak dari kalangan mufassir yang berusaha menggali makna yang terkandung dalam firman Allah tersebut.

### Pengertian al-Ahruf al-Muqatta'ah

Pembahasan *al-ahruf al-muqatta'ah* dalam literatur *'ulum al-Qur'an* sering dikonotasikan dengan *fawatih al-suwar*. Namun sebenarnya, dua istilah tersebut memiliki cakupan kajian yang berbeda. Sehingga sebelum kita mamahami definisi *al-ahruf al-muqatta'ah*, maka terlebih dahulu kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan *fawatih al-suwar*. Istilah *fawatih al-suwar* berarti pembukaan-pembukaan surat, hal ini karena memang

posisinya berada di awal surah dalam al-Qur'an. Di antara pembuka itu ada yang berbentuk huruf terpisah (*al-muqatta'at*), kata, maupun kalimat.

Menurut Badr al-Din Muhammad al-Zarkasyi, Allah Swt telah membuat pembukaan terhadap kitab suci al-Qur'an dengan sepuluh macam bentuk. Dari pembagian al-Zarkasyi ini dapat dipahami bahwa tidak ada satu surat pun yang tidak ada pembukaannya, dan semuanya masuk ke dalam salah satu sepuluh macam tersebut.<sup>11</sup> Sepuluh macam pembuka surat-surat al-Qur'an itu adalah:

1. Pembukaan dengan pujian kepada Allah (*al-istiftah bi al-sana'*) Pujian kepada Allah ada dua macam:
  - a. Menetapkan sifat-sifat terpuji dengan menggunakan lafaz *hamdalah*, yakni dibuka dengan lafaz *الحمد لله*, yang terdapat dalam 5 surah, yaitu al-Fatihah, al-'An'am, al-Kahfi, Saba, dan Fatir dan menggunakan lafaz *تبارك*, yang terdapat dalam surat al-Furqan dan al-Mulk.
  - b. Mensucikan Allah dari sifat-sifat negatif dengan menggunakan lafaz tasbih, yang terdapat dalam 7 surat, yaitu al-Isra', al-'A'la, al-Hadid, al-Hasr, al-Saff, al-Jum'ah, dan al-Tagabun.
2. Pembukaan dengan huruf-huruf yang terputus-putus (*al-ahruf al-muqatta'ah*). Pembukaan dengan huruf-huruf ini terdapat dalam 29 surat dengan memakai 14 huruf tanpa diulang, yakni: ا, ح, ر, س, ط, ع, ق, ك, ل, م, ن, ه, ي. Penggunaan surah-surah tersebut dalam pembukaan surah-surah al-Qur'an disusun dalam 14 rangkaian, yang terdiri atas kelompok berikut:
  - a. Kelompok sederhana, pembukaan yang hanya satu huruf, terdapat pada tiga surah, yaitu ص (surah Sad), ق (surah Qaf), dan ن (surah al-Qalam).

<sup>9</sup> Acep Hermawan, *'Ulumul Quran: Ilmu untuk Memahami Wahyu* (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), h. 102.

<sup>10</sup> W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Terj. Taufik Adnan Amal (Jakarta: CV Rajawali, 1991), h. 96.

<sup>11</sup> Badr al-Din Muhammad al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957), juz 1, h. 164.

- b. Kelompok yang terdiri dari dua huruf, terdapat pada sembilan surah, yakni حم (surah al-Mu'min, al-Sajdah, al-Zukhruf, al-Dukhan, al-Jasiyah, dan al-Ahqaf), طه (surah Taha), طس (surah al-Naml) dan يس (surah Yasin).
  - c. Kelompok yang terdiri atas tiga huruf, terdapat pada tiga belas surah, yakni الم (surah al-Baqarah, Āli Imrān, al-Rūm, Luqmān, al-Ankabut, dan al-Sajdah), الر (surah Yūnus, Hūd, Ibrāhīm, Yūsuf, dan al-Ḥijr), dan طسم (surah al-Qaṣaṣ dan al-Syu'ara).
  - d. Kelompok yang terdiri atas empat huruf, terdapat pada dua surah, yakni المر (surah al-Ra'd) dan المص (surah al-A'rāf).
  - e. Kelompok yang terdiri dari lima huruf, terdapat pada dua surah, yakni كهيعص (surah Maryam) dan حم عسق (surah al-Syūrā).
3. Pembukaan dengan panggilan (*al-istiftah bi al-nidā'*)  
Nida' ini ada tiga macam, terdapat pada sembilan, yakni sebagai berikut:
    - a. Nida' untuk Nabi dengan redaksi يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ pada surah al-Aḥzāb, al-Taḥrīm, al-Ṭalaq.
    - b. Nida' untuk Nabi dengan term يَا أَيُّهَا الْمُرْتَل pada surah al-Muzammil.
    - c. Nida' untuk Nabi dengan term يَا أَيُّهَا الْمُدْتَرِّ on pada surah al-Mudaṣṣir.
    - d. Nida' untuk orang-orang beriman dengan term يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا on pada surah al-Māidah, al-Ḥujurāt, dan al-Mumtahanah.
    - e. Nida' untuk orang-orang secara umum dengan term يَا أَيُّهَا النَّاسُ on pada surah al-Nisā' dan al-Ḥajj.
  4. Pembukaan dengan kalimat berita (*al-istiftah bi al-jumlah al-khabariyah*).  
Kalimat berita (*al-jumlah al-khabariyah*) dalam pembukaan surah ada dua macam, yaitu:
    - a. Kalimat nominal (*al-jumlah al-ismiyyah*)  
Kalimat ini terdapat pada sebelas surah, yaitu surah al-Taubah, al-Nūr, al-Zumar, Muḥammad, al-Fath, al-Raḥmān, al-Ḥaqqah, Nūḥ, al-Qadr, al-Qāri'ah, dan al-Kauṣar.
    - b. Kalimat verbal (*al-jumlah al-fi'liyyah*)  
Kalimat ini terdapat pada dua belas surah, yaitu al-Anfāl, al-Naḥl, al-Qamar, al-Mu'minūn, al-Anbiyā', al-Mujadalah, al-Ma'ārij, al-Qiyāmah, al-Balad, al-Bayyinah, dan al-Takaṣur.
  5. Pembukaan dengan sumpah (*al-istiftah bi al-qasam*)  
Sumpah yang digunakan dalam pembukaan surah-surah dalam al-Qur'an ada tiga macam dan terdapat dalam lima belas surah. Al-Tīn, al-Duḥā, al-Ṭāriq, al-Ṣaffāt, al-Z|āriyāt, al-Ṭūr, al-Najm, al-Mursalāt, al-Nāzi'āt, al-Burūj, al-Fajr, al-Syams, al-Laīl, al-'Ādiyāt, dan al-'Aṣr.
  6. Pembukaan dengan kata kerja perintah (*al-istiftah bi al-amr*)  
Pembukaan surah al-Qur'an dengan kata kerja perintah terdapat pada enam surah, yaitu surah al-'Alaḥ, Jin, al-Kāfirūn, al-Ikhlāṣ, al-Falaq, dan al-Nās.
  7. Pembukaan dengan syarat (*al-istiftah bi al-syarat*)  
Syarat-syarat yang digunakan dalam pembukaan surah-surah al-Qur'an ada dua macam dan digunakan dalam tujuh surat, yakni surah al-Takwir, al-Infiṭār, al-Insyiqāq, al-Wāqi'ah, al-Munāfiqūn, al-Zalzalah, dan al-Naṣr.
  8. Pembukaan dengan pertanyaan (*al-istiftah bi al-istifhām*)  
Bentuk pertanyaan ini ada dua macam, yaitu:
    - a. Pertanyaan positif, yaitu pertanyaan dengan menggunakan kalimat positif. Pertanyaan dalam bentuk ini digunakan pada empat surah, yaitu surah al-Dahr, al-Nabā', al-Gāsiyah, dan al-Mā'ūn.
    - b. Pertanyaan Negatif, yaitu pertanyaan dengan menggunakan kalimat negatif, yang hanya terdapat pada dua surah, yaitu surah al-Insyirah dan al-Fīl.
  9. Pembukaan dengan do'a (*al-istiftah bi al-du'a*)

Pembukaan dengan do'a terdapat padatiga surah, yaitu surah al-Muṭaffifin, al-Humazah, dan al-Lahab.

10. Pembukaan dengan alasan (*al-istiftah bi al-ta'līl*)

Pembukaan dengan alasan ini hanya terdapat dalam surah al-Quraisy.<sup>12</sup>

Sesuai pendapat ulama ilmu balagah, keindahan awal suatu kalimat dapat menarik perhatian para pendengar. Apabila awal kalimat tidak indah meskipun kalimat selanjutnya baik, maka hal itu tidak menarik perhatian pendengar. Demikianlah Allah mengawali surat dengan *fawātih al-suwar* yang dimaksudkan untuk menarik perhatian manusia agar mendengarkan, lalu melihat dan memahami serta mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>13</sup>

Dari penjelasan semua macam-macam *fawātih suwar* di atas dapat dipahami bahwa *al-aḥruf al-muqatta'ah* merupakan bagian dari *fawātih suwar*. Untuk itu dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *al-aḥruf al-muqatta'ah* adalah huruf-huruf yang terpisah yang menjadi permulaan surat dalam al-Qur'an. Jumlah surat yang diawali dengan *al-aḥruf al-muqatta'ah* ada 29 surat yang terdiri dari 14 bentuk. Huruf yang paling banyak terdapat dalam *fawātih suwar* adalah *alif* (ا) dan *lam* (ل), kemudian secara berurutan *mim* (م), *ha* (ح), *ra'* (ر), *sīn* (س), *ṭā'* (ط), *ṣad* (ص), *ha* (هـ), *yā'* (ي), *'ain* (ع), *qāf* (ق), *kāf* (ك), dan *nūn* (ن). Huruf-huruf yang masuk dalam *al-aḥruf al-muqatta'ah* ada 14 huruf, itu berarti separoh dari jumlah huruf hijaiyah.

**Sikap Ulama terhadap-Aḥrufal-Muqatta'ah**

Kajian tentang *fawātih al-suwar* (baca: *al-aḥruf al-muqatta'ah*) telah dikembangkan oleh para ahli tafsir terdahulu semisal Zamakhsyarī, Baiḍawī, Ibn Taimiyyah serta al-Ḥāfiẓ al-Mizzī. Mereka menguraikan tantangan al-Qur'an

terhadap bangsa Arab untuk membuat tandingannya. Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk bahasa mereka sendiri. Akan tetapi mereka tidak mampu membuat kitab yang menyerupainya. Hal ini menunjukkan kelemahan mereka dihadapan al-Qur'an dan membuat mereka tertarik untuk mempelajarinya.<sup>14</sup>

Mālik bin al-Ḥajāj mengatakan bahwa *fawātih al-suwar* (baca: *al-aḥruf al-muqatta'ah*) merupakan ayat yang maknanya misterius.<sup>15</sup> Sebagian ulama menjadikan huruf-huruf tersebut sebagai ayat *mutasyābih*, yang hanya diketahui oleh Allah, namun sebagian yang lain punya pandangan sebaliknya yang membuka ruang untuk memberikan penjelasan dan maksud yang terkandung dalam huruf-huruf tersebut.

*Pertama*, ulama yang beranggapan bahwa ayat *mutasyābih* dalam hal ini termasuk *al-aḥruf al-muqatta'ah*, hanya dapat diketahui maksudnya oleh Allah Swt. Kelompok ini, banyak dianut oleh para ulama salaf, ketika menghadapi huruf-huruf yang demikian, mereka lebih bersikap hati. Kelompok ini dianggap sebagai kelompok yang tidak memiliki solusi yang jelas dan bahkan tidak mengajukan solusi apapun mengenai makna *al-aḥruf al-muqatta'ah* ini. Hal ini disebabkan karena mereka berpendapat bahwa huruf-huruf yang mengawali surat Al-Qur'an itu sudah dikehendaki Allah sejak zaman Azali, dan berfungsi sebagai argumen untuk mematahkan kesanggupan manusia dalam membuat yang semisal dengan Al-Qur'an. Menurutnya bahwa *Fawātih al-Suwar (al-aḥruf al-muqatta'ah)* itu merupakan kelompok ayat-ayat *mutasyābih* yang tidak dapat diketahui takwilnya kecuali hanya Allah semata.<sup>16</sup> Bahkan karena kehati-hatiannya tersebut mereka tidak berani memberi

<sup>14</sup> Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an I*, (Jakarta: Rajawali, 1993), h. 104.

<sup>15</sup> Mālik bin al-Ḥajāj 'Umar bin al-Khidir bin Nabī, *al-Zāhirah al-Qur'āniyah*, (Damaskus, Suriah: Dār al-Fikr, 2000), h. 273.

<sup>16</sup> M. Nur Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang: RaSAIL, 2008), h. 174.

<sup>12</sup> Acep Hermawan, *Ulumul Quran: Ilmu untuk Memahami Wahyu*, cet.1 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 104.

<sup>13</sup> Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*, cet 1 (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 58.

penafsiran dan tidak berani mengeluarkan pendapat yang tegas terhadap huruf-huruf itu. Mereka berkeyakinan bahwa Allah sendiri yang mengetahui tafsirnya. Hal ini menjadi suatu kewajaran yang berlaku bagi ulama salaf karena dalam hal teologi pun mereka menolak terjun dalam pembahasan hal-hal yang suci seperti ungkapan “*istiwa Allah*” adalah cukup diketahui, hal ini harus kita percayai, mempersolakan hal itu adalah bid’ah.<sup>17</sup> Sebuah riwayat dari Ibn ‘Abbās mengatakan: Allah menurunkan al-Qur’an menurut empat aspek: halal dan haram, aspek yang harus diketahui oleh semua orang, aspek yang diketahui orang Arab, dan aspek *ta’wīl* yang hanya diketahui oleh Allah.<sup>18</sup>

Dari ungkapan tersebut berarti banyak ayat yang ditempatkan di bawah wilayah *mutasyābih* hanya diketahui oleh Allah. Secara tersurat teks-teks tersebut menunjukkan pengetahuan tentang beberapa aspek yang tidak diketahui manusia.

Al-Zarkasyī menjelaskan bahwa aspek-aspek tersebut dimasukkan ke dalam yang gaib, seperti ayat-ayat yang berkenaan dengan terjadinya hari kiamat, turunnya hujan, apa yang ada di dalam rahim, interpretasi terhadap roh, dan huruf-huruf penggalan. Ia menambahkan, semua yang *mutasyābih* dalam al-Qur’an bagi ahli *al-ḥaqq*, tidak ada tempat baginya berijtihad untuk menafsirkan dan tidak ada jalan untuk kesana, kecuali dengan mengikuti salah satu dari tiga hal: wahyu al-Qur’an, penjelasan dari Nabi, atau ijma’ ulama tentang maknanya. Dan apabila tidak ada keterangan yang bersifat *tauqifi* dari

tiga hal tersebut maka ayat tersebut hanya diketahui tafsirannya oleh Allah semata.<sup>19</sup>

Ismāīl Ḥaqqī dalam *Ruḥ al-Bayān* menjelaskan bahwa Allah telah mengatur susunan al-Qur’an, dan Rasulullah Saw. beserta malaikat Jibril tidak diberi kesempatan untuk membicarakannya dan bertanya tentang masalah huruf-huruf *muqatta’ah* kepada Allah. Padahal sekiranya Allah menghendaki, niscaya Rasulullah Saw. akan diberi kesempatan untuk membicarakannya. Ketidadaan pembahasan ini ditunjukkan oleh hadis yang mengatakan bahwa:

Malaikat Jibril ketika menyampaikan firman Allah Swt. *Kāf, Hā, Yā, ‘Ain, Ṣād*, Nabi Muhammad menjawab: “Saya tahu.” Tatkala Malaikat Jibril menyebut; *Kāf* Nabi Muhammad menjawab: “Saya tahu.” Tatkala Malaikat Jibril menyebut; *Hā*, Nabi Muhammad menjawab: “Saya tahu”. Tatkala Malaikat Jibril menyebut; *Yā*, Nabi Muhammad menjawab: “Saya tahu”. Tatkala Malaikat Jibril menyebut; *‘Ain*, Nabi Muhammad menjawab: “Saya tahu”. Tatkala Malaikat Jibril menyebut; *Ṣād*. Nabi Muhammad menjawab: “Saya tahu”. Lalu Jibril bertanya: Bagaimana tuan mengetahui hal-hal yang tidak kuketahui?<sup>20</sup>

Dari hadis itulah dapat dipahami bahwa *al-aḥruf al-muqatta’ah* tidak dapat dipahami maknanya. Hal itu diperkuat dengan beberapa pendapat para sahabat Nabi. Beberapa riwayat sahabat berkaitan dengan sikap mereka terhadap *al-aḥruf al-muqatta’ah*, yaitu sebagai berikut:

Al-Sya’bī berkata:

إِنَّهَا مِنَ الْمُشَابِهَةِ، نُوْمُنٌ بِظَاهِرِهَا وَنَكَلٌ أَعْلَمُ فِيهَا إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Ayat-ayat tersebut termasuk *mutasyābihāt*, kami beriman akan keberadaannya, dan kandungannya kami serahkan kepada Allah.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 166.

<sup>20</sup> Ismail Ḥaqqī al-Buruswī, *Ruḥ al-Bayān*, terj. H.M.D. Dahlan, (Bandung: CV. Diponegoro, 1995), h. 100.

<sup>21</sup> Muḥammad Fārūq al-Nabhān, *al-Madkhal ilā ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Ḥalba: Dār ‘A-lam al-Qur’ān, 2005), juz I, h. 123.

<sup>17</sup> Abu Anwar, *Ulumul Qur’an Sebuah Pengantar*, (Pekanbaru: Amzah, 2002), h. 93. Ibn Kaṣīr juga menyebutkan beberapa sahabat yang ia *nuqil* dari al-Qurtubī, bahwa diantara sahabat yang tidak berani menafsirkan *al-Aḥruf al-muqatta’ah* adalah Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, dan Ibn Mas’ud. Pendapat ini juga diikuti oleh Amir al-Sya’bī, Sufyan al-Sjaurī, dan al-Rabbī Ibn Khaīsam, dan dipilih oleh Abu Ḥatim dan Ibn Ḥibbān. Ibn Kaṣīr, *Tafsir Ibn Kaṣīr*, terj. Bahrun Abu Bakar, Cet. Ke 5, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), juz I, h. 180.

<sup>18</sup> Al-Zarkasyī, *al-Burhān*, h. 74.

Hal ini diperjelas lagi dengan pernyataan Ali bin Abi Tālib

إِنَّ لِكُلِّ كِتَابٍ صَفْوَةً وَصَفْوَةً هَذَا الْكِتَابِ حُرُوفُ التَّهَجِّي  
Setiap kitab suci mempunyai keistimewaan dan keistimewaan kitab suci ini adalah tahajji (hijaiyah).<sup>22</sup>

Dan ungkapan Abu Bakar al-Siddiq:

فِي كُلِّ كِتَابٍ سِرٌّ ، وَسِرُّهُ فِي الْقُرْآنِ أَوَائِلُ السُّورِ  
Di tiap-tiap kitab ada rahasianya, dan rahasia al-Qur'an adalah permulaan-permulaan surat.<sup>23</sup>

Kedua, penafsiran yang memandang huruf-huruf itu bukan merupakan singkatan, tetapi huruf-huruf yang mempunyai kemungkinan untuk ditafsirkan maknanya. Sementara kelompok yang disebutkan terakhir, terdapat suatu kesepakatan bahwa "huruf-huruf misterius" atau *fawātiḥ al-suwar* atau *al-aḥruf al-muqatta'ah* yang terdapat dalam Al-Qur'an di samping hanya diketahui oleh Allah juga dapat diketahui oleh manusia.<sup>24</sup> Pendapat ini didukung oleh para ahli kalam yang tidak sependapat dengan kelompok pertama di atas.

Namun riwayat yang lain juga dari Ibn 'Abbās memberikan peluang kepada *ahl ta'wil*<sup>25</sup> untuk memperkuat persepsi mereka bahwa tidak boleh ada satu pun ayat yang tidak dapat dipahami oleh manusia walaupun itu dengan jalan takwil.

<sup>22</sup>Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-'Ilm al-Malāyīn, 2000), h. 236.

<sup>23</sup>Mustafā Dīb al-Bigā, Muḥyī al-Dīn Dīb Mustawā, *al-Wāḍiḥ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Damaskus: Dār al-'ilm al-Insāniyah, 1998), juz I, h. 136.

<sup>24</sup>Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an I*, (Jakarta: Rajawali, 1993), h. 104.

<sup>25</sup>Istilah tafsir dan takwil memiliki perbedaan, diantaranya adalah tafsir lebih banyak digunakan dalam menerangkan lafaz dan *mufradat* (kosa kata), sedang takwil lebih banyak dipakai dalam menjelaskan makna dan susunan kalimat. Perbedaan lainnya adalah bahwa tafsir itu merupakan sesuatu yang telah jelas di dalam al-Qur'an atau tertentu (pasti) dalam sunah yang sah karena maknanya telah jelas dan gamblang. Sedangkan takwil adalah apa yang disimpulkan oleh para ulama. Karena itu sebagian mengatakan, "tafsir adalah apa yang berhubungan dengan riwayat sedang takwil adalah apa yang berhubungan dengan *dirāyah*. Mannā' Khāfīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ*, h. 461.

Ibn 'Abbās pernah berkata: "saya termasuk orang yang mendalam ilmunya". Dan, ketika membawa ayat yang berkaitan dengan cerita *aṣḥāb al-kaḥfi*: tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali sedikit. Kemudian ia mengatakan: "saya termasuk mereka yang sedikit".

Sebagaimana Ibn 'Abbās, Mujahid pun juga pernah menyampaikan pernyataan yang mendukung adanya *ta'wil* terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*, yang mana jika orang yang mendalam ilmunya tidak diberi kesempatan untuk memahami yang *mutasyābihāt* dengan hanya menyatakan keimanannya, berarti tidak ada bedanya dengan orang yang bodoh, sebab semuanya (pandai dan bodoh) juga beriman kepadanya. Dia juga menjelaskan bahwa pada masa itu banyak mufassir (semasa dengannya) yang berupaya mencarai makna yang tersirat dalam ayat-ayat *mutasyābihāt*, bahkan mereka juga menafsirkan *al-aḥruf al-muqatta'ah*.<sup>26</sup>

Dari penjelasan tentang sikap ulama terhadap *al-aḥruf al-muqatta'ah* di atas tampak bahwa terdapat dua kelompok ulama yang memiliki pandangan berbeda, dengan argumen mereka masing-masing. Pendapat pertama menganggap bahwa *al-aḥruf al-muqatta'ah* merupakan bagian dari ayat *mutasyābihāt* yang hanya dapat diketahui maknanya oleh Allah Swt. Sedangkan pendapat kedua menganggap bahwa *al-aḥruf al-muqatta'ah* merupakan suatu ayat yang harus dapat dipahami oleh manusia. Dari pendapat yang kedua inilah memunculkan beragam penafsiran terhadap *al-aḥruf al-muqatta'ah*.

### Hikmah-Hikmah al-Aḥruf al-Muqatt'ah

Allah menurunkan al-Qur'an yang sebagian ayatnya dianggap oleh para ulama mengandung makna yang jelas dan tidak menimbulkan keraguan di dalamnya. Ayat ini dikenal dengan ayat *muḥkamāt*. Sedangkan sebagian ayat yang lain maknanya tidak dapat dipahami dengan jelas, ayat ini mereka masukkan ke dalam golongan ayat *mutasyābihāt*. Salah satu bagian dari ayat *mutasyābihāt* adalah *al-*

<sup>26</sup>Nasr Hamid, *Tekstualitas*, h. 22.

*aḥruf al-muqatta'ah*. Meskipun ayat *mutasyābihāt* (termasuk di dalamnya *al-aḥruf al-muqatta'ah*) tidak dapat diketahui dengan jelas maknanya, bukan berarti ayat ini tidak memiliki faidah sama sekali. Para ulama menjelaskan faidah-faidah diturunkannya ayat-ayat *mutasyābihāt*, di antaranya adalah sebagaimana yang disebutkan oleh al-Suyūṭī:<sup>27</sup>

1. Ayat-ayat *mutasyābihāt* ini mengharuskan upaya yang lebih banyak untuk mengungkap maksudnya sehingga menambah pahala bagi orang yang mengkajinya.
2. Sekiranya al-Qur'an seluruhnya *muḥkam* tentunya hanya ada satu mazab di luarnya. Sebab, kejelasannya akan membatalkan semua mazab di luarnya.
3. Jika al-Qur'an mengandung ayat-ayat *mutasyābihāt*, maka untuk memahaminya diperlukan cara penafsiran dan tarjih antara satu dengan yang lainnya. Hal ini memerlukan berbagai ilmu, seperti ilmu bahasa, gramatika, *ma'anī*, ilmu bayan, *uṣul fiqh*, dan sebagainya. Seandainya hal itu tidak demikian sudah barang tentu ilmu-ilmu tersebut tidak akan muncul.
4. Al-Qur'an berisi dakwah terhadap orang-orang tertentu dan umum. Maka dari itu perlu adanya ayat-ayat yang memiliki karakter berbeda.

Di samping hikmah di atas al-Zarqānī juga menjelaskan beberapa hikmah yang lain:<sup>28</sup>

1. Ayat-ayat *mutasyābihāt* merupakan rahmat bagi manusia yang lemah yang tidak mampu mengetahui segala sesuatu.
2. Keberadaan ayat-ayat ini juga merupakan cobaan dan ujian bagi manusia. Orang-orang yang mendapat hidayah akan meyakinkannya sekalipun mereka tidak mengetahui perinciannya,

sedangkan orang yang sesat akan mengingkarinya.

3. Ayat ini menjadi dalil atas kelemahan dan kebodohan manusia.
4. Ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam al-Qur'an menguatkan kemukjizatnya. Sebab, di dalamnya terkandung pengertian yang tersembunyi.
5. Terkandungnya ayat-ayat *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt* dalam al-Qur'an memaksa orang yang menelitinya untuk menggunakan argumen-argumen akal, sehingga membangkitkan daya pikir seseorang.

Hikmah secara lebih spesifik terkait keberadaan *al-aḥruf muqatta'ah* juga dijelaskan oleh beberapa tokoh dan mufassir, di antara mereka adalah:

1. Ahmad al-Dīn sebagaimana yang dikutip oleh J.M.S. Baljon menjelaskan bahwa salah satu faidah adanya *huruf muqatta'ah*, huruf-huruf yang tidak jelas di depan surat-surat tertentu, sehingga huruf-huruf tersebut pasti memiliki suara magis bagi penduduk Makkah yang bertakhayul. Ketika mereka mendengar huruf-huruf *muqatta'ah*, misalnya: *الم, طه, ن, طسم* mereka memaksakan mata mereka dalam keta'ajuban. Akibatnya mereka mulai menaruh perhatian dan mau mendengarkan.<sup>29</sup>
2. Imam al-Ṭabaṭṭabā'ī, menjelaskan kegunaan *al-aḥruf al-muqatta'ah*, bahwa *al-aḥruf al-muqatta'ah* dimaksudkan untuk menarik perhatian kaum musyrik dan kafir karena selama itu mereka tidak menghiraukan dan tidakmendengarkan al-Qur'an, maka Allah menurunkan huruf-huruf ini agar mereka berfikir dan mendengarkan. *Al-aḥruf al-muqatta'ah* dimaksudkan untuk melemahkan anggapan kaum musyrik dan kafir bahwa huruf-huruf ini diulang-ulang untuk memperjelas dalam *ḥujjah*.<sup>30</sup>

<sup>27</sup>Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (t.tp.:t.p., t.th.), juz 2, h. 13. Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11.

<sup>28</sup>Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (t.tp.:Mauqī' Maktabah al-Madīnah al-Raqimiyyah, t.th.), juz 2, h. 282-285. Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11.

<sup>29</sup>J.M.S. Baljon, *Al-Qur'an Dalam Interpretasi Modern*, terj. Eno Syafrudien (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1990), ce.I, h. 49.

<sup>30</sup>Al-Ṭabaṭṭabā'ī, *Tasīr al-Mīzān*, (t.t.p.: Mauqī' al-Kausar, t.th.), juz 18, h. 2. Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11.

3. Memberikan kesadaran pada manusia bahwa manusia penuh dengan kekurangan dan keterbatasan terhadap ilmu dan pengetahuan, sehingga merangsang otak manusia untuk berpikir mencari ilmu-pengetahuan.<sup>31</sup>
4. Al-Suyūfī menjelaskan bahwa huruf-huruf *muqatta'ah* merupakan peringatan-peringatan (*tanbihāt*) sebagaimana dalam panggilan (*nidā'*). Menurutnya al-Qur'an adalah kalam yang tidak sama dengan kalam yang biasa sehingga digunakan *alif* sebagai peringatan yang belum pernah digunakan samasekali sehingga lebih terkesan kepada pendengar.<sup>32</sup>
5. Rasyid Riḍā sebagaimana yang dikutip oleh Ṣubḥi al-Ṣāliḥ menjelaskan bahwa *al-aḥruf al-muqatta'ah* menunjukkan keindahan sisi balagah al-Qur'an, di antara keindahan penjelasan dan sisi balagah yang bertujuan memberi kepehaman, meyakinkan dan mempengaruhi pendengar, adalah pembicara membuat daya tarik kepada pendengar, kualitas pembicaraan dan tujuan pokoknya. Dan berupaya agar pendengar dapat menguasai apa yang dikehendaknya serta berusaha semaksimal mungkin menempatkan maksudnya dengan jalan yang terbaik.<sup>33</sup>
6. *Al-aḥruf al-muqatta'ah* merupakan ayat *mutasyābihāt*, dalam hal ini Hasan Zaini mengutip pendapat al-Marāgī, bahwa di antara hikmah ayat *mutasyābihāt* adalah: *pertama*, adalah untuk menguji iman umat manusia, apakah percaya atau tidak. *Kedua*, dengan tujuan agar akal manusia tidak lemah dan mati, karena apabila akal mereka mati untuk memahami Al-Qur'an maka mereka juga akan lemah dalam memikirkan persoalan-persoalan yang lain. *Ketiga*, adalah membuka kesempatan bagi semua orang untuk memahami Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya.<sup>34</sup>
7. Sayyid Qutb, menjelaskan bahwa huruf-huruf yang tercantum di awal sebagian surat al-Qur'an itu menunjukkan bahwa kitab al-Qur'an itu tersusun dari jenis-jenis huruf tersebut, sehingga berada dalam jangkauan orang-orang Arab yang diajak bicara. Tetapi sekalipun demikian ia adalah kitab mukjizat yang mereka tidak mampu membuat kitab yang semisalnya dengan huruf-huruf tersebut, atau membuat sepuluh ayat yang semisal dengannya, atau surat yang semisal dengannya.<sup>35</sup>
8. Al-Zamakhsharī sebagaimana dikutip oleh Ibn Kaṣīr menjelaskan bahwa sesungguhnya huruf-huruf tersebut tidak disebutkan pada permulaan al-Qur'an secara keseluruhan, dan sesungguhnya huruf-huruf tersebut diulang-ulang tiada lain hanya untuk menunjukkan makna tantangan dan cemoohan yang lebih keras. Perihalnya sama saja dengan pengulangan banyak kisahnya dan secara jelas pula tantangan ini dikemukakan oleh al-Qur'an diperbagai tempatnya. Al-Zamakhsharī juga menambahkan bahwa huruf-huruf itu tersusun dengan beragam, ada yang satu huruf, dua huruf, tiga huruf, empat huruf, dan lima huruf, karena bentuk kalimat yang digunakan oleh bangsa Arab juga beragam, sesuai dengan variasi jumlah *al-aḥruf al-muqatta'ah*.<sup>36</sup>

#### **Pandangan Para Mufassir terhadap Makna *al-Aḥruf al-Muqatta'ah***

Kajian tentang al-Qur'an telah berkembang sejalan dengan munculnya ilmu-ilmu tafsir dan '*ulūm al-Qur'ān*', yang dimotori oleh para mufassir. Para mufassir tersebut memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda satu sama lain, sehingga hal itu menyebabkan corak penafsiran mereka

<sup>31</sup> Iskandar AG Soemabarta, *Pesan-Pesan Numerik Al-Qur'an II*, (Republika: Jakarta, 2006), h. 160.

<sup>32</sup> Al-Suyūfī, h. 11. Ramli Abdul Wahid, h. 106.

<sup>33</sup> Ṣubḥi al-Ṣāliḥ, *Mabāḥiṣ*, h. 244-245.

<sup>34</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 12.

<sup>35</sup> Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zhilail Qur'an*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: Rabbani Press, 2000), cet 1, h. 63.

<sup>36</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, h. 188.

terhadap ayat yang sama hasilnya pun juga berbeda, lebih-lebih ketika berhadapan dengan ayat-ayat *mutasyābihāt*. *Al-Aḥruf al-muqatta'ah* merupakan salah satu realitas ayat *mutasyābihāt* yang menimbulkan beragam penafsiran dikalangan para ulama. Di bawah ini, kita akan mengetahui beberapa penafsiran ulama terhadap *al-aḥruf al-muqatta'ah*.

1. Penafsiran dari kalangan sahabat:

a. Penafsiran Ibn 'Abbās

Penafsiran Ibn 'Abbās terhadap *al-aḥruf al-muqatta'ah* dapat dilacak melalui beberapa riwayat berikut.

1) Menunjukkan nama-nama Allah (*asmā' al-ḥusnā*)

: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: هُوَ اسْمُ اللَّهِ الْأَعْظَمِ.

2) Ungkapan sumpah Allah dengan nama-nama-Nya sendiri

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: هُوَ قَسَمٌ أَقْسَمَ اللَّهُ بِهِ، وَهُوَ مِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ.

3) Singkatan-singkatan dari nama (*isim*) dan perbuatan (*fi'il*)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: "أَلَمْ" قَالَ: أَنَا اللَّهُ أَعْلَمُ<sup>37</sup>.

Secara ringkas sebagaimana yang dijelaskan oleh Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, Ibn 'Abbās mentakwilkan huruf-huruf *muqatta'ah* sebagai berikut: *alif lam mim* dengan *Ana Allāh A'lam* (Aku Tuhan Yang Maha Mengetahui); huruf *alif lam ṣad* dengan *Ana Allāh Afḍal* (Aku Tuhan yang Lebih Baik); dan huruf: *alif lam ra'* dengan *Ana Allāh Arā* (Aku Tuhan Yang Maha Mengetahui), dan lain sebagainya. Demikian juga ketika menafsirkan huruf *Kaf-Ha-Ya-'Ain-Ṣad* ia mengatakan *Kaf* berarti *Karīm* (Maha Pemurah), *Ha* berarti *Hādīn* (Maha Pemberi Petunjuk), *Ha'* berarti *Ḥakīm* (Maha Bijaksana), *'Ain* berarti *'Alīm* (Maha Mengetahui), dan *Ṣad* berarti *Ṣādiq* (Maha Benar). Sementara itu, dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa ketika mentakwilkan huruf *Kaf-Ha-Ya-'Ain-Ṣad* Ibn 'Abbās mengatakan: *Kāfīn Hādīn Āmīnin 'Alīmin Ṣādiqīn*.<sup>38</sup>

Selain Ibn 'Abbās para sahabat yang lain juga berusaha mentakwilkan *al-aḥruf al-muqatta'ah*, diantaranya:

b. Qatadah

عَنْ قَتَادَةَ فِي قَوْلِهِ: "أَلَمْ"، قَالَ: اسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ الْقُرْآنِ<sup>39</sup>.

*Alif lām mīm* merupakan nama-nama al-Qur'an.

c. Mujāhid

عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: "أَلَمْ"، اسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ الْقُرْآنِ.

*Alif lām mīm* merupakan nama-nama al-Qur'an.

d. Ibn Juraij

عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: "أَلَمْ"، اسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ الْقُرْآنِ.

*Alif lām mīm* merupakan nama-nama al-Qur'an.

e. Mujāhid

عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: "أَلَمْ"، وَ"حَم"، وَ"الْمَص"، وَ"ص"، فَوَاتِحُ افْتَتَحَ اللَّهُ بِهَا

Pembuka surat yang dipakai oleh Allah sebagai pembuka surat-surat al-Qur'an

f. Zaid bin Aslam

زَيْدُ بْنُ أَسْلَمٍ فَقَالَ: قَالَ أَبِي: إِنَّمَا هِيَ أَسْمَاءُ السُّورِ.

*Alif lām mīm* merupakan nama-nama surat.

2. Ibn Jarīr al-Ṭabarī sebagaimana yang dikutip oleh Ibn Kaṣīr mengambil sebuah kesimpulan bahwa pendapat-pendapat yang ada dapat diselaraskan di antara sesamanya, yaitu huruf-huruf tersebut merupakan nama-nama surat, nama *asma-asma*-Nya dan pendahuluan surat-surat. Setiap huruf menunjukkan suatu *asma* atau suatu sifat Allah Swt, sebagaimana membuka banyak surat dalam al-Qur'an dengan memuji, bertasbih, dan mengagungkannya. Ibn Jarīr melanjutkan, bahwa huruf-huruf itu menunjukkan salah satu dari *asma-asma* Allah dan salah satu dari sifat-sifat-Nya, juga menunjukkan suatu masa atau lain sebagainya. Hal ini

<sup>37</sup>Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, (t.t.p.: Muasaah al-Risālah, 2000), juz 1, h. 206-208. Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11.

<sup>38</sup>Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Mabaḥiṣ*, h. 239.

<sup>39</sup>Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, (t.t.p.: Muasaah al-Risālah, 2000), juz 1, h. 205. Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11.

diriwayatkan oleh al-Rabbi' ibnu Anas dari Abu al-Āliyah.<sup>40</sup>

3. Sedangkan Ibn Kaṣīr sendiri berpendapat bahwa semua huruf yang disebut di dalam permulaan surat-surat al-Qur'an dengan membuang huruf yang berulang-ulang semuanya berjumlah empat belas, kesemuanya dapat dihimpun dalam ucapan, "Nassun Hakimun Qaṭi'un lahu sirrun" (ini adalah nas yang pasti dari Tuhan Yang Maha Bijaksana, mengandung rahasia). Semuanya itu separo dari bilangan huruf ejaan yang ada. Dengan pengertian bahwa yang tersebut di dalamnya berkedudukan lebih besar dari pada yang tidak disebut. Penjelasan mengenai masalah ini termasuk ke dalam disiplin ilmu *taṣrīf*.<sup>41</sup>

4. Ahli Tajwid dalam beberapa literatur ilmu tajwid, mereka menyoroti *al-aḥruf al-muqatta'ah* dari segi cara baca huruf tersebut. *Al-aḥruf al-muqatta'ah* berjumlah 14 huruf yang terangkum dalam ungkapan "طَرِيقٌ سَمْعُكَ" التَّصِيحَةُ. Dari 14 huruf ini diklasifikasi menjadi tiga:

- Huruf yang tidak dibaca panjang yaitu: *alif*.
- Huruf yang dibaca panjang seperti *mad al-ṭabi'i* (dua harakat), yaitu huruf yang terangkum dalam kalimat "حَيِّ طَهْرٌ".
- Huruf yang dibaca panjang seperti *mad al-lāzim* (6 harakat), yaitu huruf yang terangkum dalam kalimat "نَقَصَ عَسَلَكُمْ".

Berkaitan dengan ini *al-aḥruf al-muqatta'ah* termasuk pada bacaan *al-madd al-lāzim al-ḥarfī*. Bacaan ini juga di bagi menjadi dua: *muṣaqqal* dan *mukhaffaf*.

- Al-Madd al-Lāzim al-Muṣaqqal*: bacaan dalam *al-aḥruf al-muqatta'ah* yang terdiri dari tiga huruf yang tengah ada bacaan panjang yang suara akhirnya ada bacaan *idgām* (dengung) ke khuruf

sesudahnya. Di antara contohnya adalah طسم - أهر - كهيعص

Cara membacanya adalah dibaca panjang 6 harakat/3 alif.

- Al-Madd al-Lāzim al-Mukhaffaf*: bacaan dalam *al-aḥruf al-muqatta'ah* yang terdiri dari tiga huruf yang ditengah-tengahnya ada bacaan huruf mati yang tidak diidgamkan (didengungkan). Di antara huruf-huruf yang termasuk bacaan ini adalah

ص ( صَاذ ) - ن ( نُون - ق ( قَاف ) - ك ( كَاف ) - م ( مِيم ) - ل ( لَام ) فِي كِهَيْعَص - "حم عسق - يس - حم - الر"

Cara membacanya adalah dibaca panjang 6 harakat/3 alif.<sup>42</sup>

5. *Mufassīr* dari Kalangan Tasawuf.

Sebagian ulama tasawuf berpendapat bahwa *fawātih al-suwar (al-aḥruf al-muqatta'ah)* adalah huruf-huruf yang terpotong-potong yang masing-masing diambil dari nama Allah, atau yang tiap-tiap hurufnya merupakan pengganti dari suatu kalimat yang berhubungan dengan yang sesudahnya, atau huruf itu menunjuk kepada maksud yang dikandung oleh surat-surat, yang surat itu dimulai dengan huruf-huruf yang terpotong-potong tadi.<sup>43</sup>

Sebagian lagi, mereka enggan menerangkan rahasia huruf-huruf tersebut, misalnya apa yang penulis tafsir *Ruḥ al-Bayān*, Ismail Ḥaqqī al-Buruswī, mengutip apa yang dinyatakan oleh gurunya al-Kamal yang memberi catatan pada kitab *al-Laihah al-Barqiyat* yang ditulisnya sendiri mengungkapkan komentarnya tentang arti huruf yang dipenggal-penggal itu. Setelah ia membahas kekhususan kata *alif, lām, mīm* ditinjau dari jalan hakikat, ia berkomentar: "Makin jauhlah kaki orang yang

<sup>42</sup>Atīyah Qābil Naṣar, *Gāyah al-Marīd fī 'Ilm al-Tajwīd*, (Kairo: al-Ṭab'ah al-Sāni'ah, t.th.), h. 109. 'Abd al-Fataḥ bin al-Sayyid 'Ajāmī, *Hidāyah al-Qārī ilā Tajwīd Kalām al-Bārī*, (Madinah: Maktabah Ṭayyibah, t.th.), h. 343-344. Badr Ḥanafī Maḥmūd, *al-Basīṭ fī 'Ilm al-Tajwīd*, (t.t.p: t.p., t.th.), h. 28. Aḥkām al-Tiwālah, h. 9. Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11.

<sup>43</sup>Abu Anwar, *Ulumul Qur'an*, h. 94.

<sup>40</sup>Ibn Kaṣīr, *Tafsir Ibn Kaṣīr*, h. 182

<sup>41</sup>Ibn Kaṣīr, h. 186.

menyimpang dari ilmu, dan semakin bingunglah akal orang yang ilmunya mendalam tatkala mereka menerangkan huruf-huruf yang samar ini.” Sebagian mereka karena perasaan hormat dan ta’zim kepada Allah, menerima apa adanya dan tidak menentangnya, bahkan mereka berkata:”kami beriman atas apa-apa yang datang dari Allah.”

Sebagian yang lain menafsirkan huruf-huruf tersebut, namun arah yang mereka tempuh amatlah jauh dari sasaran dan tujuan. Menurut syara’ huruf-huruf itu mengandung makna yang baik dan diterima oleh akal dan penalaran. Tidak ada bisa mengkajinya sesuai dengan maksud dan sasaran yang dikehendaki oleh huruf itu sendiri dan sesuai dengan kenyataannya.yang dapat mengkajinya hanyalah para *ulūl al-bāb* (para pakar yang bertafakkur) dengan petunjuk,ilham, dan keterangan yang khusus diberikan Allah kepada mereka. Allah mengistimewakan mereka dari yang lainnya, yakni keistimewaan yang azalnya langsung dari sisi Allah, bukan yang diperoleh dari pengkajian dan penelaahan. Akan tetapi ilmu itu semata-mata limpahan dan ilham dari Allah.<sup>44</sup>

Muhyī al-Dīn Ibn ‘Arabī mengemukakan penafsiran lain, sebagaimana yang dikutip al-Alūsī sebagai berikut: “Ketahuilah bahwa awal-awal surat yang *majhūlah* (tidak diketahui), hakikatnya hanya dapat diketahui oleh orang yang dapat memahami makna dari bentuk-bentuk yang dipahami dengan akal. Allah menjadikan permulaan-permulaan surat-surat yang tidak diketahui itu pada 29 surat. Ini adalah kesempurnaan bentuk, (dan Kami tetapkan bagi bulan, manzilah-manzilah), dan yang ke-29 adalah sumbu falak dan merupakan illat wujudnya dan itulah surat Āli ‘Imrān (*aliflām mīm*, Allāh). walaupun tidak demikian, maka yang 28. Jumlahnya-dengan mengulangi huruf-huruf tersebut adalah 78huruf. Maka yang 8 ini

merupakan haikat *bīd* yang terdapat dalam sabda Nabi Saw. الإيمان بضع وسبعون, dan huruf-huruf ini 78. Maka dari itu tidak ada seorang pun dapat menyempurnakan rahasia-rahasia iman hingga ia mengetahui hakikat huruf-huruf ini pada surat-suratnya.<sup>45</sup>

Abdurrahman al-Bustamī, penulis kitab *al-Fawāih al-Miskiyyah fī Baḥr al-Wuqūf*, berpendapat bahwa rahasia huruf-huruf *muqatta’ah* hanya bisa diketahui oleh Para Nabi, dan wali Allah. Para nabi mengetahui rahasia huruf melalui wahyu Allah Swt. Atau melalui indera keruhanian. Sebagian wali mengetahui rahasia huruf itu dengan adanya ketersingkapkan yang jelas dan terang serta kelimpahan ruhani yang luhur. Sebagiaian ulama mengetahuinya melalui nukilan yang benar dan hasil nalar yang sehat. Setiap yang mengetahui rahasia huruf tersebut, mereka saling memberitahukan kepada sesamanya, baik melalui penyingkapan (*kasyaf*) dan penyaksian melalui tulisan dan garis. Yang jelas Allah swt.telah menyembunyikan ilmu tentang rahasia huruf itu kepada orang awam, sebab huruf-huruf itu mengandung hukum-hukum ketuhanan. Allah tidak mengizinkan kepada para penguasa untuk mengetahuinya. Hanya sedikit saja dari rahasia rangkaian huruf itu yang gunanya diketahui mereka, misalnya untuk menaklukkan musuh dan memperoleh pengaruh di alam “rendah” maupun alam “tinggi”.<sup>46</sup>

‘Abd al-Qādir al-Jailānī dalam karya tafsirnya menjelaskan makna-makna *al-aḥruf al-muqatta’ah* dengan sudut pandang seorang sufi. Di antara penafsiran al-Jailānī terhadap *al-aḥruf al-muqatta’ah* adalah: *يَا كَافِيَّ مَهَامَ جَمِيعِ الْأَنَامِ كَهَيْعِصِ وَهَادِيَّهُمْ إِلَى دَارِ السَّلَامِ بِيَدِ الْقُدْرَةِ الْعَالِيَةِ الصَّادِرَةِ عَنْكَ نِيَابَةٌ عَنَّا* (wahai zat yang memberi kecukupan segala kebutuhan semua makhluk dan yang memberi petunjuk meraih tempat

<sup>45</sup>Syihāb al-Dīn al-Alūsī, *Tafsīr al-Alūsī (Ruḥ al-Ma’ānī)*, (t.tp.: Mauqī’ al-Tafāsīr, t.th.), juz 1, h. 84. Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11.

<sup>46</sup> Ismail Ḥaqqī al-Buruswī, *Ruḥ al-Bayān*, terj. H.M.D. Dahlan, (Bandung: CV. Diponegoro,1995), h. 101.

<sup>44</sup>Ismail Ḥaqqī al-Buruswī, *Ruḥ al-Bayān*, terj. H.M.D. Dahlan, (Bandung: CV. Diponegoro,1995), h. 100.

keselamatan dengan kekuasaan yang tinggi yang berasal dari Engkau untuk kami),<sup>47</sup> طه ditafsirkan dengan يَا طَالِبُ الْهُدَايَةِ الْعَامَّةِ عَلَى كَافَّةِ الْبَرَايَا (Wahai pencari petunjuk yang menyelimuti atas semua kebaikan),<sup>48</sup> يا مَنْ تَحَقَّقَ ditafsirkan dengan يَسْبُوعُ بَحْرِ الْيَقِينِ، وَسَبَّحَ فِيهِ سَالِمًا عَنِ الْإِخْرَافِ وَ التَّلَوِينِ (wahai sang penentu tumbuhnya lautan keyakinan, dan yang mensucikan didalamnya dan meluruskan dari hal-hal yang menyimpang dan melenceng),<sup>49</sup> ص ditafsirkan dengan أَتَيْهَا الصَّغْفَى الصَّافِيَّ مَشْرَبَهُ عَنِ الْأُمُورِ الْمُنَافِيَةِ لِتَوْحِيدِ الْحَقِّ وَإِبْجَادِهِ وَ صِرَافَةَ وَحْدَتِهِ الدَّائِيَةِ وَ الصُّدُوقِ الصَّادِقِ فِي إِدْعَاءِ الرِّسَالَةِ وَ النَّبُوءَةِ بِمُقْتَضَى الْوَحْيِ الْأَلْهِيِّ وَالْهَامِهِ وَ الصَّابِرِ عَلَى مَتَاعِبِ الدَّعْوَةِ وَ التَّبْلِيغِ وَ حَمَلِ أَعْبَاءِ الرِّسَالَةِ (wahai sang sufi yang mensucikan tempat minumnya dari segala sesuatu yang dibebaskan untuk menyatukan kebenaran dan mewujudkan kebenaran dan menyampaikan kesatuan dzat dan kebenaran, orang yang benar dalam mengajak kepada risalah kenabian yang sesuai dengan wahyu ilahi dan ilhamnya, orang yang sabar atas kesulitan-kesulitan ajakan dalam menyampaikan dan membawa risalah).<sup>50</sup> نبي ditafsirkan dengan أَيُّهَا النَّبِيُّ النَّائِبُ عَنِ الْحَقِّ النَّاطِرُ بِنُورِ اللَّهِ النَّقِيِّ عَنِ جَمِيعِ الرِّذَائِلِ وَالْأَثَامِ الْمُنَافِيَةِ لِمَرْتَبَةِ النَّبُوءَةِ وَالْوَلَايَةِ (wahai Nabi yang menjadi pengganti kebenaran, yang melihat dengan nur Allah, yang membenci segala hal yang menjijikkan, dosa dan meniadakan derajat kenabian dan kekuasaan),<sup>51</sup> يا حَامِلِ الْوَحْيِ اللَّهُ وَ مَا حَيَّ الْوُجُودَ عَن غَيْرِهِ وَ يَا عَالِمِ سِرَاتِهِ قُدْرَةَ اللَّهِ وَ عَارِفِ سِرَاتِنِ سِرِّ وَحْدَتِهِ الدَّائِيَةِ عَلَى قُلُوبِ خَلِصِ عِبَادِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْأَوْلِيَاءِ (wahai pembawa wahyu Allah dan yang menghidupkan sesuatu dari lainnya dan yang mengetahui rahasia-rahasia kekuasaan Allah dan yang mengetahui rahasia ketauhidan zat Allah

atas hati hamba yang bersih yaitu para nabi dan para kekasih Allah).<sup>52</sup>

Kemudian dalam kitab *al-Ta'wilāt al-Najmiyyah* dikatakan bahwa huruf *alif*, *lām*, *mīm* mengisyaratkan kepada perilaku salat yang tiga, yaitu berdiri, ruku, dan sujud. Huruf *alif* mengisyaratkan kepada berdiri, huruf *lām* mengisyaratkan kepada ruku' dan huruf *mīm* mengisyaratkan kepada sujud.<sup>53</sup>

Sahal al-Tustarī, menurut Sahal, *al-ahruf al-muqatta'ah* adalah nama Allah Swt. yang di dalamnya mengandung makna dan sifat yang dapat diketahui oleh orang yang ahli. Lafat *الم* misalnya, *alif* menunjukkan kalimat: اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَلَفَ الْأَشْيَاءَ كَمَا شَاءَ (Allah Swt menyusun segala sesuatu yang Ia kehendaki), *lām* menunjukkan kalimat: لَطْفُهُ (Allah Maha Ramah Yang Dahulu), sedangkan *mīm* menunjukkan: مَجْدُهُ الْعَظِيمُ (Allah Maha Mulia dan Agung).<sup>54</sup> Dari lafat ق dia mengartikan أَقْسَمَ اللَّهُ تَعَالَى بِقُوَّتِهِ وَقُدْرَتِهِ (Allah bersumpah atas kemampuan dan kekuasaan-Nya), dan secara zahir huruf ق juga merupakan nama gunung yang mengelilingi dunia, yaitu gunung yang pertama kali diciptakan oleh Allah Swt.<sup>55</sup> Kemudian dari lafat هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ Sahal mengartikannya sebagai nama Allah: اسْمُ اللَّهِ الْأَعْظَمِ مَكْتُوبٌ عَلَى السَّمَاءِ بِالنُّورِ الْأَخْضَرِ مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ (nama Allah yang Agung yang tertulis dengan cahaya hijau mulai dari timur sampai ke barat).<sup>56</sup> Dari المص Sahal mengartikannya: أَنَا اللَّهُ أَقْضِي بَيْنَ خَلْقِي (Aku adalah Allah yang memutuskan hukum di antara makhluk dengan putusan yang benar), dari lafat المص ini juga diketahui nama Allah yaitu الصَّمَدُ (Maha Melindungi).<sup>57</sup>

## 6. Pendapat dari Orientalis

<sup>47</sup> 'Abd al-Qadir al-Jailānī, *Tafsīr al-Jailānī*, bahs wa al-Tahqiq Dr. Muhammad Fadil al-Jailānī al-Ḥasani al-Ḥusainī al-Tailanī al-Jamasraqī, (Istanbul: Markaz al-Jailānī Lilbuḥus al-Ilmiyah, t.th.), juz 3, h. 237.

<sup>48</sup> *Ibid.*, juz 4, h. 279.

<sup>49</sup> *Ibid.*, juz 5, h. 480.

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 56.

<sup>51</sup> *Ibid.*, juz 6, h. 153.

<sup>52</sup> *Ibid.*, juz 5, h. 212-222.

<sup>53</sup> Ismail Ḥaqqi al-Buruswī, *Rūḥ al-Bayān*, terj. H.M.D. Dahlan, (Bandung: CV. Diponegoro, 1995), h. 101.

<sup>54</sup> Abū Muḥammad Sahal al-Tustarī, *Tafsīr al-Tustarī*, (t.tp.: Mauqī' al-Tafāsīr, t.th.), juz 1, h. 5.

<sup>55</sup> *Ibid.*, juz 2, h. 52.

<sup>56</sup> *Ibid.*, juz 1, h. 152.

<sup>57</sup> *Ibid.*, juz 1, h. 65.

Pendapat yang disampaikan oleh orientalis terhadap *al-ahruf al-muqatta'ah*, misalnya disampaikan oleh orientalis Jerman yang bernama Noldeke. Ia adalah orang yang pertama mengemukakan dugaan bahwa *al-ahruf al-muqatta'ah* merupakan petunjuk nama-nama para sahabat Nabi, bahwa awalan surat itu tidak lain adalah huruf depan dan huruf belakang dari nama-nama sahabat Nabi. Misalnya, huruf *sīn* adalah dari nama *Sa'ad bin Abī Waqas*, huruf *mīm* adalah huruf depan dari nama *al-Mugīrah*, huruf *nūn* adalah huruf akhir dari nama 'Usmān bin 'Affān, dan *hā'* dari nama Abū Hurairah. Akan tetapi kemudian, ia sendiri meninggalkan pandangan ini dan dalam artikel-artikelnya yang belakangan mengemukakan pandangan bahwa huruf-huruf itu merupakan simbol-simbol yang tidak bermakna, mungkin sebagai tanda-tanda magis atau tiruan-tiruan dari kitab *samawī* yang disampaikan kepada Nabi Muhammad.

Pandangan yang senada juga disampaikan oleh Hirschfeld. Hanya saja dalam memberikan kepanjangan kepada huruf-huruf tertentu ia berbeda dengan Noldeke. Misalnya, untuk nama 'Usmān, Hirschfeld memakai huruf *mīm* dan untuk *al-Mugīrah* ia memakai huruf *alif*, *lām*, dan *mīm*.

Berbeda dengan pendapat para orientalis seperti Noldeke, Alan Jones, yang menganggap bahwa huruf-huruf misterius itu merupakan penunjukan para pengumpulnya, simbol-simbol yang tidak bermakna, tiruan dari kitab *samawī*.<sup>58</sup>

#### 7. Mufasir dari Muktaẓilah

Mufasir dari kalangan Muktaẓilah, misalnya al-Zamkhsyārī, menjelaskan bahwa semua huruf yang empat belas ini mengandung berbagai jenis huruf, diantaranya ada yang *mahmūz*, *majhūr*, *rakhwah*, *syadidah*, *muṭabaqah*, *maftuhah*, *musta'liyah*, *munkhafidah*, ada pula huruf qalqalah. Selanjutnya al-Zamkhsyārī

menerangkan secara rinci, kemudian ia mengatakan, Mahasuci Allah yang kebijaksanaan-Nya Maha Teliti dalam segala sesuatu.<sup>59</sup>

#### 8. Pemahaman Yahudi

Dalam Tafsir al-Ṭabarī disebutkan sebuah riwayat bahwa, orang-orang Yahudi menafsirkan huruf-huruf penggalan tersebut, yang penafsirannya dihubungkan dengan angka-angka. Mereka mempunyai anggapan bahwa dengan angka-angka itu dapat diketahui berapa lama dominasi dan hegemoni Islam secara politis. Al-Ṭabarī meriwayatkan sebuah hadis yang mata rantai sanadnya bersambung sampai Ibn 'Abbās sebagai berikut:

"Abū Yasar bin Akḥṭab pernah melewati Rasūlullāh, ketika itu beliau sedang membaca pembukaan surat al-Baqarah: *"alif lām mīm, zālika al-kitābu lā raiba fīh.* Kemudian, ia mendatangi saudaranya Ḥuyāī bin Akḥṭab yang sedang bersama orang-orang Yahudi. Lalu ia berkata: "Ketahuilah demi Allah, aku mendengar Muhammad membaca suatu ayat yang diturunkan kepadanya: *"alif lām mīm, : zālika al-kitāb".* Kemudian mereka bertanya: "Apakah anda telah mendengarnya?" Ia menjawab: 'Ya'. Kemudian Ḥuyāī bin Akḥṭab bersama dengan orang-orang Yahudi lainnya menemui Rasulullah saw. Kemudian mereka berkata kepadanya: 'Hai Muhammad, bukankah engkau telah menyebutkan pada kami sebagian dari apa yang diturunkan kepadamu, *"alif lām mīm zālika-al-kitāb"* ?. Rasulullah saw menjawab: 'Ya, benar.' Mereka berkata: 'Apakah itu yang dibawa oleh Jibrīl dari Allah untukmu? Beliau menjawab: 'Ya'. Mereka berkata: 'Allah telah menurunkan sebelum kamu beberapa Nabi, kami mengetahui benar masing-masing dari mereka; berapa lama kekuasaannya, namun tentang kamu, kami tidak mengetahui. Kemudian, Ḥuyāī bin Akḥṭab menghadap kepada orang-orang yang bersamanya seraya berkata: *Alif* (bernilai) satu, *lām*: tiga puluh, dan *mīm*: empat puluh, sehingga

<sup>58</sup> Richard Bell, *Bell's Introduction to The Qur'an*, terj. Taufik Adnan Amal, (Rajawali Press, 1991), h. 101.

<sup>59</sup> Ibn Kaṣīr, *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, h. 186.

jumlahnya 71 tahun. Maka, apakah kalian akan memasuki sebuah agama yang masa kekuasaannya dan rezeki umatnya hanya berlangsung dalam 71 tahun? 'Kemudian ia menghadap pada Rasulullah Saw seraya berkata: "Hai Muhammad, apakah ada yang lainnya? Beliau menjawab: 'Ya'. Muhammad, apakah ada yang lainnya? Beliau menjawab: 'Ya'. Ia bertanya : 'Apa itu?' Beliau menjawab: 'Alif lām mīm ṣād. Demi Allah, ini lebih berat dan panjang. Alif :satu, lām : tiga puluh, mīm: empat puluh, dan ṣād : sembilan puluh. Jumlahnya 161 tahun. Apakah masih ada yang lainnya, hai Muhammad? 'Beliau menjawab: 'Ya, Alif lām rā'. Ia berkata : Demi Allah, ini lebih berat dan lebih lama lagi. Alif satu, lām tiga puluh, mīm empat ratus dan rā' dua ratus, berarti jumlahnya 271. Kemudian dia berkata: 'Urusanmu ini membingungkan kami wahai Muhammad, hingga kami tidak mengetahui apakah yang diberikan kepadamu sedikit atau banyak?. Kemudian mereka meninggalkan Nabi. Abū Yasar kemudian berkata kepada saudaranya, Ḥuyaī bin Akḥṭab dan pendeta-pendeta Yahudi lainnya: "Mengapa kalian tidak menjumlahkannya semuanya untuk masa kekuasaan Muhammad; 71, 161, 231, dan 271, semuanya menjadi 734 tahun? Mereka menjawab: "misi Muhammad ini membingungkan kita".<sup>60</sup>

Riwayat di atas tergolong lemah (*ḍa'if*) meskipun al-Ṭabarī menerima dan mendasarkan tafsirnya pada riwayat ini.<sup>61</sup>

<sup>60</sup> Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, tahq. Aḥmad Muḥammad Syākir, (t.t.p.: Muassasah al-Risālah, 2000), jus I, h. 271. Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11.

<sup>61</sup> Ibn Kasir mengungkapkan bahwa hadis ini *ḍa'if*, bersumber dari Muhammad Ibn Sa'id al-Kalbi, sedangkan dia termasuk orang yang hadisnya tidak dapat dijadikan sebagai hujjah bila menyendiri dalam periwayatannya. Kemudian jika cara ini dinilai benar sebagai missal, niscaya masing-masing huruf yang jumlahnya empat belas itu dihitung semuanya, pada akhirnya akan mencapai jumlah yang banyak sekali. Lebih besar lagi jumlahnya bila yang terulang dihitung pula. Ibn Kasir, *Tafsir Ibn Kasir*, h. 192. Lihat juga. Nasr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majas Dalam Al-Qur'an Menurut Mu'tazilah*, terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan, (Mizan: Bandung, 2003), h. 208.

Interpretasi sekelompok Yahudi pada masa Nabi seperti Ḥuyaī bin Akḥṭab dan saudaranya yang menganggap pentakwilan huruf *al-muqatta'ah* di awal surah sebagai masa kejayaan sebuah ummah, tampaknya dijadikan pegangan oleh kebanyakan ulama salaf dalam menyingkap keberlangsungan dunia atau alam. Nasr Hamid mengutip keterangan Ibn Khaldun, menyebutkan nama al-Suhailī adalah salah seorang yang menjumlahkan *al-aḥruf al-muqatta'ah* dibuang (dihitung satu). Ia mengatakan jumlahnya ada 14 huruf yang dikumpulkan dalam suatu perkataan "*alam yasti' naṣṣu ḥaqqi karihin*". Kemudian ia menghitungnya dengan perhitungan "*jumal*" (*bi hisab al-jumālī*), sehingga jumlahnya ada 703 yang dihubungkan dengan jumlah seribu tahun terakhir sebelum diutusnya nabi. Ini merupakan masa kelangsungan agama. Ia mengatakan: hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa yang demikian itulah yang dimaksudkan oleh huruf-huruf tersebut.<sup>62</sup>

Ibn Khaldun kemudian mengkritisi penafsiran tersebut dalam muqaddimahya dengan mengatakan: Allah menetapkan kepada al-Qur'an al-Karīm dengan huruf-huruf hijaiyah yang terpotong dalam sebagian awal surah dan kita tidak diberi jalan untuk memahami apa yang dikehendaki huruf *al-muqatta'ah* itu karena hal ini adalah termasuk wilayah *mutasyābihāt*.

Pentakwilan sebagaimana dilakukan oleh orang-orang Yahudi terhadap huruf-huruf yang demikian tidak dapat dijadikan sebagai *hujjah* untuk memperkirakan usia suatu agama. Menurut Ibn Khaldun sebagaimana yang dikutip oleh Nasr Hamid, ada dua agumentasi mengapa pentakwilan yang demikian tidak dapat diterima, yaitu: *Pertama*, bahwa *dalālah* (petunjuk) huruf-huruf tersebut pada angka (*al-arqam*) bukanlah makna yang bersifat alamiyah

<sup>62</sup> Ibn Khaldun, *Muqadimah Ibn Khaldūn*, (t.t.p.: Mauqī' al-Warāq, t.th.), jus I, h. 184. Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11. Lihat, Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdiyyin, (Yogyakarta: LKis, 1993), h. 236.

(*Ṭabʿiyah*) atau rasional (*ʿaqliyah*), tetapi merupakan *dalālah ʿurfīyah* (makna konvensional) dan *arbritar*. Kedua, bahwa orang-orang Yahudi yang memaknai seperti itu adalah orang-orang tak terpelajar dan buta huruf secara cultural. Oleh karenanya pendapat dan Itjtihad mereka tidak dapat dipegangi dalam persoalan seperti ini.<sup>63</sup>

Ibn Khaldun menambahkan penjelasannya sebagaimana dikutip oleh Nur Ichwan yang menurutnya cerita yang demikian itu sama sekali tidak dapat dijadikan sebagai dalil untuk memperkirakan usia suatu agama, sebab makna huruf-huruf itu tidaklah bersifat alamiah (*ṭabʿiyah*) dan rasional (*ʿaqliyah*), tetapi lebih bersifat konvensional yang biasa disebut dengan *hisāb al-jummāl*. Ia juga membenarkan jika hal itu telah lama dan sangat masyhur, namun istilah itu tetap tidak dapat dijadikan sebagai hujjah. Orang yang bernama Abū Yasar dan saudaranya, Hayy itu bukanlah orang yang pendapatnya harus diikuti, dan mereka juga bukan ulama Yahudi. Hal itu bisa dilihat dari tempat mereka tinggal, yaitu di pedalaman Hijaz yang tidak pernah memikirkan tentang ilmu pengetahuan, bahkan terhadap kitab dan syariʿat agama mereka sekalipun. Mereka hanya mengambil begitu saja perhitungan semacam itu, seperti orang awam yang mengambil secara mentah-mentah agama mereka.<sup>64</sup>

#### 9. Mufassir dari kalangan Teolog

Bagi kalangan teologi *ahl al-kalām*, mereka mentakwilkan *al-aḥruf al-muqattaʿah* untuk melegitimasi doktrin-doktrin mereka. Hal ini terlihat antara lain dalam kelompok Syiʿah yang berpendapat bahwa jika huruf-huruf tersebut dikumpulkan setelah dihapus ulangan-ulangannya maka akan membentuk sebuah kalimat yang berbunyi "*Ṣirāṭu ʿAliyyin ʿAlā Ḥaqqin*", yang berarti "jalan yang ditempuh Ali adalah kebenaran". Atau kalimat yang

berbunyi: *Ṣirāṭu ʿAliyyin Ḥaqqun Numsiḥu*" yang berarti: "jalan yang ditempuh Ali adalah kebenaran yang kita perpegangi" Pentakwilan yang demikian tidaklah mengherankan, sebab Ali merupakan figur yang memiliki posisi yang kuat dalam keimanan mereka.<sup>65</sup>

<sup>65</sup>Namun pendapat dari kalangan Syiʿah ini, berbeda dengan apa yang disampaikan oleh al-Ṭabaṭṭabāʾī. Ia mengambil keterangan dari kitab Maʿma; al-Bayān karya al-Ṭabarsī, yang ia cantumkan dalam kitabnya, tafsir *al-Mizān*, bahwa ada 11 pendapat ulama' baik kontemporer dan maupun klasik dalam menafsiri hurufal-*Muqattaʿah*:

- Al-Aḥruf al-muqattaʿah* termasuk ayat *mutasyābihāt* yang hanya diketahui oleh Allah semata.
- Al-Aḥruf al-muqattaʿah* termasuk nama-nama surat al-Qurʿan yang dibuka oleh huruf-huruf tersebut.
- Al-Aḥruf al-muqattaʿah* merupakan nama lain dari al-Qurʿan secara keseluruhan.
- Al-Aḥruf al-muqattaʿah* menunjukkan singkatan dari nama-nama Allah SWT misalnya lafat: " **الم** **انا الله اعلم** ".
- Al-Aḥruf al-muqattaʿah* menunjukkan nama Allah yang terpotong, jika manusia menyusunnya maka akan menjadi rangkaian nama Allah yang Agung, seperti: **الرحمن**, dan **ن**, akan terbentuk lafaz **الرحمن**.
- Al-Aḥruf al-muqattaʿah* termasuk huruf sumpah Allah dengan huruf-huruf karena sesungguhnya al-Qurʿan adalah kalam Allah yang mulia, pokok bahasa umat-umat dan tidak ada yang menandinginya.
- Al-Aḥruf al-muqattaʿah* termasuk isyarah usia, masa, musibah, sebuah kaum.
- Menunjukkan tentang *isyarah* ketetapan sebuah *ummah* yang menunjukkan hitungan jumlah.
- Huruf ini mengandung maksud untuk tidak memerlukan menyebut huruf-huruf yang lain, atau menyebutkan sebagian namun yang dimaksud secara keseluruhan misal ketika menyebut *alif-ba'* maka yang dimaksud adalah keseluruhan huruf.
- Al-Aḥruf al-muqattaʿah* dimaksudkan untuk menarik perhatian kaum musyrik dan kafir karena selama itu mereka tidak menghiraukan dan tidak mendengarkan al-Qurʿan, maka Allah menurunkan huruf-huruf ini agar mereka berfikir dan mendengarkan.
- Al-Aḥruf al-muqattaʿah* dimaksudkan untuk melemahkan anggapan kaum musyrik dan kafir bahwa huruf-huruf ini diulang-ulang untuk memperjelas dalam *hujjah*.

Setelah menyebutkan beberapa pendapat di atas al-Ṭabaṭṭabāʾī memeberikan komentar bahwa

<sup>63</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qurʿan*, h. 237.

<sup>64</sup> M. Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qurʿan*, (Semarang: RaSAIL, 2008), h. 180.

Karena itu pula, pentakwilan tersebut kemudian dijawab oleh kelompok *Ahl Sunnah* yang juga lebih dipengaruhi oleh teologi mereka, yaitu dengan merubah pernyataan tersebut menjadi *Ṣahḥa Tariquka ma'a al-Sunnatī* yang artinya "telah benar jalanmu dengan mengikuti sunah". Term *sunnah* yang terdapat pada pernyataan tersebut mengarah kepada aliran teologi *Ahlussunnah wal Jama'ah*.<sup>66</sup>

#### 10. Pemahaman Ahli Bahasa

Ahli bahasa, misalnya al-Baqilānī sebagaimana yang dikutip oleh Nasr Hamid, ia memperlakukan *al-aḥruf al-muqatta'ah* sebagai bagian dari kemukjizatan sistem bahasa al-Qur'an yang menjadi sandaran teks. Keberadaannya yang terpencar-pencar seperti itu di dalam teks memiliki makna umum, yaitu penegasan bahwa teks yang susunannya merupakan mukjizat, tersusun dari huruf-huruf yang sama dengan huruf yang mereka (orang Arab) pergunakan dalam menyusun teks-teks mereka, namun teks-teks mereka tidak mampu menandingi susunan teks al-Qur'an. Hal ini menunjukkan antara teks al-Qur'an dengan teks yang lain ada kesamaan pada suara, dan ini menurut al-Baqilānī merupakan salah satu bentuk *i'jaz* al-Qur'an.<sup>67</sup>

Huruf-huruf yang berjumlah 14 dalam permulaan berbagai surat, yang dari segi hitungan berjumlah separo dari jumlah huruf-huruf hijaiyah yang ada, dari sisi lain mempresentasikan seluruh fenomena suara (bunyi) yang ada dalam bahasa, yaitu bunyi *hams*(berdesis/napas terlepas), *jahr*(nafas tertahan), *syiddah*(suara tertahan), *rakhāwah*(kendor),

---

tidak ada pendapat yang kuat terkait penafsiran huruf *muqatta'ah*, karena pendapat itu tidak disertai dalil yang kuat. Ia lebih cenderung kepada pendapat pertama yang menganggap bahwa huruf-huruf ini adalah merupakan bagian ayat *mutasyābihāt*. Al-Ṭabaṭṭabā'ī, *Tasīr al-Mīzān*, (t.t.p.: Mauqī' al-Kausar, t.th.), juz 18, h. 2. Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11.

<sup>66</sup> Syihāb al-Dīn Maḥmūd al-Alūsī, *Tafsīr al-Alūsī*(Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.), juz I, h. 104. Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Mabāḥis*, h. 237.

<sup>67</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an*, h. 238.

*infitaḥ*(terbuka/merenggang), dan *itbāq*(lidah melekat ke langit-langit). Selain itu, huruf-huruf itu juga merepresentasikan dari pembagian huruf, dari segi *makhraj*-nya, menjadi huruf *faringal* dan *nonfaringal*. Ini berarti pemilihan huruf-huruf tersebut untuk mengawali berbagai surat tidak serampangan, bersifat serba kebetulan, tetapi pilihan yang bermakna bahwa huruf-huruf tersebut representasi dari fenomena-fenomena bunyi yang ada dalam bahasa Arab.

- Huruf yang termasuk ke dalam kelompok *hams* atau *mahmūsaḥ* adalah: *ṣād, kaf, sin, ḥā'*, dan *ṭā'*.
- Huruf yang termasuk ke dalam kelompok *jahr* atau *majhūrah* adalah: *alif, lam, mim, ra', ha, 'ain, ya'*, dan *nūn*.
- Huruf yang termasuk ke dalam kelompok *syiddah* adalah: *alif, kaf, ṭā'*, dan *qaf*.
- Huruf yang termasuk ke dalam kelompok *rakhāwah* adalah: *lam, mīm, ra', ṣad, ḥā', 'ain, sin, ḥā', ya'*, dan *nūn*.
- Huruf yang termasuk ke dalam kelompok huruf *itbāq* adalah: *ṣād* dan *ṭā'*.
- Huruf yang termasuk ke dalam kelompok huruf *infitaḥ* adalah: *alif, lam, mīm, ra', kaf, ḥā', 'ain, sin, ha', qaf, ya'*, dan *nun*.
- Huruf yang termasuk ke dalam kelompok huruf *qalqalah*(terguncang/mantul) adalah: *qāf* dan *ṭā'*.
- Huruf yang termasuk ke dalam kelompok huruf *ḥalq* (huruf tenggorokan) adalah: *ḥā', ha', dan 'ain*.

Ahli bahasa mengklasifikasikan huruf-huruf tersebut menjadi beberapa bagian seperti itu dengan tujuan melakukan sistematisasi bahasa Arab dan membakukannya dalam waktu yang relatif lama sejak zaman Nabi Saw. Mereka melihat bangunan bahasa Arab seperti itu. Melalui huruf-huruf yang disebut pada permulaan surat menunjukkan keajaiban bahwa asal-usul huruf tersebut merupakan sesuatu yang *tauqīfī*(yang natural, ditetapkan) maka persoalannya semakin jelas. Apabila asalnya konvensi sosial maka

hal itu juga ajaib sebab tidaklah mungkin berbagai macam kepentingan menjadi satu seperti itu kecuali apabila karena izin Allah. Semua ini meniscayakan konfirmasi atas penyebutan huruf-huruf yang sedemikian itu menjadi salah satu aspek kemukjizatan.<sup>68</sup>

Abu al-Baqā' 'Abd Allāh al-'Akbarī, dalam karyanya *al-Tibyān fī l'rāb al-Qur'an* menjelaskan bahwa *al-ahruf al-muqatta'ah* semuanya merupakan bentuk isim, namun dalam pengucapan alif ini menyamai huruf. Sedangkan lām disebutkan untuk huruf yang akhir orang yang mengucapkan. Dalil bahwa *al-ahruf al-muqatta'ah* merupakan isim adalah bahwa setiap *al-ahruf al-muqatta'ah* menunjukkan arti atas dirinya sendiri yang sifatnya mabni. *Al-Ahruf al-muqatta'ah* merupakan lafat huruf yang dinamainya seperti halnya bunyi suara burung gagak. Kemudian al-Baqā' menyebutkan bahwa dalam segi penempatan lafat **الم** dalam struktur kalimat, setidaknya terdapat tiga pendapat:

- a. *Al-Jarr* dengan dibuat sebagai *qasam* (sumpah) dengan huruf *qasam*nya dihilangkan seperti contoh **اللّٰهُ لَتَفْعَلَنَّ** dengan lafat Allah dibaca *jarr*.
- b. *Naṣab*, kira-kiranya ada dua. *Pertama*, seperti bentuknya **اللّٰهُ لَأَفْعَلَنَّ: الجار** ataudengan kalimat **الْتَزَمْتُ اللّٰهَ اَيُّ الْيَمِيْنِ بِه**. *Kedua*, ditarkib sebagai maf'ūl, kira-kiranya adalah **اِنَّ ال**
- c. *Rōfa'*, dengan ditarkib sebagai *mubtada'* dan huruf setelahnya menjadi *khabar*.<sup>69</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh 'Abd Allāh al-'Akbarī di atas, al-Samīn al-Kullī juga menjelaskan bahwa terdapat tiga pendapat terkait *al-ahruf al-muqatta'ah*:

- a. *Al-Ahruf al-muqatta'ah* merupakan nama dari huruf-huruf hijaiyah.
- b. *Al-Ahruf al-muqatta'ah* merupakan lafat yang *mu'rab* (bisa menerima *i'rāb*). Pendapat ini sebagaimana yang dipilih oleh al-Zamakhsharī.

<sup>68</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an*, h. 240.

<sup>69</sup> Abu al-Baqā' 'Abd Allāh al-'Akbarī, *al-Tibyān fī l'rāb al-Qur'an*, tahq. 'Alī Muḥammad al-Bajāwī (t.tp.: 'I-sā al-Bābī al-Ḥalbī, t.th.), juz I, h. 14.

- c. *Al-Ahruf al-muqatta'ah* tidak memiliki *i'rāb*.

Berkaitan dengan tarkib pada lafat **الم** sebagai *qasam* (sumpah) Abū al-Qāsim al-Zamkhsyarī dan Abū al-Baqā' menganggapnya lemah, karena *qasam* itu khusus untuk nama Allah yang Agung tidak untuk yang lain.<sup>70</sup>

#### 11. Sebagian Mufassir lain

*Tafsīr al-Muntakhab* karya Lajnah 'Ulama' al-Azhār di sana disebutkan bahwa Allah-lah yang mengetahui maksud dari huruf-huruf tersebut, namun dalam tafsir ini dijelaskan hikmah dari *al-ahruf al-muqatta'ah* yaitu al-Qur'an sebagai kitab Mu'jizat, di mana al-Qur'an tersusun dari huruf-huruf tersebut, huruf yang berasal dari bahasa sehari-hari orang Arab. Namun meskipun al-Qur'an disusun dari bahasa yang telah digunakan oleh orang Arab mereka tidak mampu menandinginya, tidak mampu mendatangkan semisal al-Qur'an. Huruf-huruf tersebut ketika dibaca suaranya dapat menjadi daya tarik bagi kaum musyrikin untuk lebih memperhatikan al-Qur'an.<sup>71</sup>

Abū Bakr al-Jazāirī dalam *Aisar al-Tafāsīr*, ia menjelaskan bahwa tidak ada riwayat dari Nabi Saw yang menafsirkan *al-ahruf al-muqatta'ah* dan keberadaannya menjadi bagian dari ayat-ayat mutasyabihat yang hanya diketahui oleh Allah Swt. sehingga penjelasan yang benar adalah dengan: **اللّٰهُ اَعْلَمُ بِمُرَادِهِ بِذَلِكَ** (Allah-lah yang mengetahui maksud dari huruf-huruf tersebut). Penyebutan huruf-huruf ini memiliki faidah agar ayat al-Qur'an dapat menarik hati orang-orang-orang musyrik.<sup>72</sup> Begitu pula dalam tafsir al-Jalālain menggunakan ungkapan yang hampir sama ketika berhadapan dengan *al-ahruf al-muqatta'ah* misalnya **اللّٰهُ اَعْلَمُ بِمُرَادِهِ بِه**<sup>73</sup> atau

<sup>70</sup> Al-Samīn al-Kullī, *al-Dur al-Maṣūn fī 'Ilm al-Kitāb al-Maknūn*, (t.tp.: t.p., t.th.), juz 1, h. 32.

<sup>71</sup> Lajnah 'Ulama' al-Azhār, *Tafsīr al-Muntakhab* (t.tp.: Mauq' al-Tafāsīr, t.th.), juz 1, h. 329.

<sup>72</sup> Abū Bakr al-Jazāirī, *Aisar al-Tafāsīr*, (t.tp.: Mauq' al-Tafāsīr, t.th.), juz 1, h. 7.

<sup>73</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, wa al-Maḥallī, *Tafsīr Jalālain*, (t.tp.: Mauq' al-Tafāsīr, t.th.), h. 481.

dengan ungkapan yang sama dengan al-Jazāiri yaitu: *الله أعلم بما أراد* <sup>74</sup>. Hal serupa juga dipilih oleh As'ad Hūmed dalam *Aisar al-Tafāsīr* dengan ungkapan: *الله أعلم بما أراد*.<sup>75</sup> Sikap yang jelas juga diungkapkan oleh Abū Ḥayān Muḥammad dalam karyanya *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, setelah ia menjelaskan berbagai pendapat dari mufassir tentang makna *al-aḥruf al-muqatta'ah*, ia mendukung pendapat jumbuh yang menganggap bahwa *al-aḥruf al-muqatta'ah* adalah bagian ayat *mutasyābihāt* yang maknanya hanya diketahui oleh Allah.<sup>76</sup>

Ulama lain, 'Abd al-Raḥmān al-Sa'dī mengungkapkan sikapnya dengan memilih tidak ikut berkomentar terkait dengan makna *al-aḥruf al-muqatta'ah* dengan meyakini bahwa Allah tidak menurunkan ayat tersebut dengan sia-sia, pasti ada hikmah di dalamnya, hanya saja manusia tidak mengetahuinya.<sup>77</sup>

Abu al-Ḥasan 'Alī al-Wāḥidī dalam *Tafsīr al-Wajīz* memberikan makna terhadap *al-aḥruf al-muqatta'ah* dengan memilih salah satu pendapat Ibn 'Abbās saja, di antaranya: *أنا الله أعلم* (Aku adalah Allah Tuhan Yang Maha Mengetahui), *أنا الله أعلم وأفضل* (Aku Allah adalah Tuhan Maha Mengetahui dan Maha Menentukan), *أنا الله أرى* (Aku adalah Allah Yang Maha Melihat), juga diartikan dengan *أنا الله الرحمن الرحيم* (Aku adalah Allah Yang Maha Pengasih), *الله كافٍ خلقه ، هادٍ لعباده ، يده عالمٌ بريته ، صادقٌ في وعده* (Allah Maha Mencukupi kebutuhan hamba-hamba-Nya, Pemberi petunjuk, kekuasaan-Nya di atas kekuasaan hamba-hamba-Nya, Maha Mengetahui semua makhluk-Nya, Maha Benar dalam janji-Nya), *أنا الله صدق* (Maha Benar Allah), dan *أنا الله* merupakan bentuk *qasam* (sumpah)

<sup>74</sup>*Ibid.* juz 2, h. 462.

<sup>75</sup>Hūmed, *Aisar al-Tafāsīr*, (t.tp.: Mauqi' al-Tafāsīr, t.th.), h. 295.

<sup>76</sup>Abū Ḥayān Muḥammad, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ* (t.tp.: Mauqi' al-Tafāsīr, t.th.), juz 1, h. 28.

<sup>77</sup>'Abd al-Raḥmān al-Sa'dī, *Tafsīr al-Karīm fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, (t.tp.: Muassasah al-Risālah, 2000), juz 1, h. 40.

dengan menggunakan nama ikan yang hidup di atas bumi.<sup>78</sup>

## Kesimpulan

Dari penjelasan tentang beberapa sikap mufassir terhadap *al-aḥruf al-muqatta'ah* atas, maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa dalam menghadapi *al-aḥruf al-muqatta'ah*, paramufassir terbagi menjadi tiga golongan, yaitu:

- Ulama yang bersikap *tawaqquf* (tidak mentafsirkan dan mentakwilkan) terhadap *al-aḥruf al-muqatta'ah* dengan mengatakan "وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا أَرَادَ مِنْهَا" (Allah yang mengetahui maksud dari huruf-huruf tersebut) atau dengan berkata: *الله أعلم بما أراد* atau dengan berkata: *الله أعلم بما أراد*. Di antara mufassir yang termasuk golongan ini adalah Abū Bakr al-Jazāiri, Jalāl al-Dīn, dan As'ad Hūmed.
- Ulama yang menganggap *al-aḥruf al-muqatta'ah* sebagai ayat *mutasyābihāt* dan berusaha menafsirkan huruf-huruf tersebut. Kebanyakan ulama dalam kelompok ini menafsirkan *al-aḥruf al-muqatta'ah* dengan pendekatan bahasa/linguistik (*al-tafsīr al-lugawī*). Di antara mufassir yang termasuk dalam kelompok ini adalah Abu al-Baqā' 'Abd Allāh al-'Akbari, al-Samīn al-Kulli, dan Abū al-Qāsim al-Zamkhsyari.
- Ulama yang menganggap *al-aḥruf al-muqatta'ah* sebagai ayat *mustayābihāt* dan berusaha mentakwilkan huruf-huruf tersebut. Kebanyakan mufassir yang memiliki pandangan *sufī* berani mentakwilkan huruf-huruf tersebut dengan metode *mukāsyafah* (kebatinan), misalnya Sahal al-Tustari, Abu al-Ḥasan 'Alī al-Wāḥidī, dan 'Abd al-Qādir al-Jailāni.

<sup>78</sup>Abu al-Ḥasan 'Alī al-Wāḥidī, *Tafsīr al-Wajīz* (t.tp.: Mauqi' al-Tafāsīr, t.th.), juz 1, h. 3.

### Bibliography

- Anwar, Abu, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, Pekanbaru: Amzah, 2002
- Anwar, Rosihan, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2000
- 'Ajamī, 'Abd al-Fataḥ bin al-Sayyid, *Hidāyah al-Qārī ilā Tajwīd Kalām al-Bārī*, Madinah: Maktabah Ṭayyibah, t.th
- Al-Alūsī, Syihāb al-Dīn Maḥmūd, *Tafsīr al-Alūsī*, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th
- Al-'Akbarī, Abu al-Baqā' 'Abd Allāh, *al-Tibyān fī I'rāb al-Qur'an*, tahq. 'AlīMuḥammad al-Bajāwī, t.tp.: 'Isā al-Bābī al-Ḥalbī, t.th
- Baljon, J.M.S., *Al-Qur'an Dalam Interpretasi Modern*, terj. Eno Syafrudien, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1990
- Bell, Richard, *Bell's Introduction to The Qur'an*, terj. Taufik Adnan Amal, Rajawali Press, 1991
- Al-Buruswī, Ismail Ḥaqqi, *Rūḥ al-Bayān*, terj. H.M.D. Dahlan, Bandung: CV. Diponegoro, 1995
- Djalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2009
- Hermawan, Acep, *Ulumul Quran: Ilmu untuk Memahami Wahyu*, Bandung: PT Rosdakarya, 2011
- Husain, Agil, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalihan Hakiki*, cet. 2, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Ḥumed, *Aisar al-Tafāsīr*, t.tp.: Mauqī' al-Tafāsīr, t.th
- Ichwan, M. Nur, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Semarang: RaSAIL, 2008
- Ibn Khaldun, *Muqadimah Ibn Khaldūn*, t.t.p.: Mauqī' al-Warāq, t.th.. Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11
- Ibn Kaṣīr, *Tafsir Ibn Kasir*, terj. Bahrun Abu Bakar, Cet. Ke 5, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005
- Al-Jailānī, 'Abd al-Qadir, *Tafsīr al-Jailānī*, bahs wa al-Tahqīq Dr. Muhammad Fadil al-Jailānī al-Ḥasani al-Ḥusainī al-Tailanī al-Jamasraqī, Istanbul: Markaz al-Jailānī Lilbuḥūṣ al-Ilmiyah, t.th
- Al-Jazāiri, Abū Bakr, *Aisar al-Tafāsīr*, t.tp.: Mauqī' al-Tafāsīr, t.th
- Kholis, Nur, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*, cet 1, Yogyakarta: Teras, 2008
- Al-Kullī, Al-Samīn, *al-Dur al-Maṣūn fī 'Ilm al-Kitāb al-Maknūn*, t.tp.: t.p., t.th
- Lajnah 'Ulamā' al-Azhār, *Tafsīr al-Muntakhab*, t.tp.: Mauq' al-Tafāsīr, t.th
- Mālik bin al-Ḥajāj 'Umar bin al-Khiḍir bin Nabī, *al-Zāhirah al-Qur'āniyah*, Damaskus, Suriah: Dār al-Fikr, 2000
- Muḥammad, Abū Ḥayān, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, t.tp.: Mauqī' al-Tafāsīr, t.th..
- Maḥmūd, Badr Ḥanafī, *al-Basīṭ fī 'Ilm al-Tajwīd*, t.t.p: t.p., t.th
- Al-Nabhān, Muḥamm'ad Fārūq, *al-Madkhal ilā 'Ulūm al-Qur'ān*, Ḥalba: Dār 'Ālam al-Qur'ān, 2005
- Naṣar, 'Aṭiyah Qābil, *Gāyah al-Marīd fī 'Ilm al-Tajwīd*, Kairo: al-Ṭab'ah al-Sāni'ah, t.th

- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, cet ke-13, Jakarta: PT Mitra Kerjaya Indonesia, 2002
- Qutb, Sayyid, *Tafsīr fī Zhilail Qur'an*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Rabbani Press, 2000
- Ramli, Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an I*, Jakarta: Rajawali, 1993
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. 19, Bandung: Mizan, 2007
- Soemabarta, Iskandar AG, *Pesan-Pesan Numerik Al-Qur'an II*, Republika: Jakarta, 2006.
- Al-Ṣāliḥ, Ṣubḥī, *Mabaḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-'Ilm al-Malāyīn, 2000
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, t.tp.:t.p., t.th. Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn, & al-Maḥallī, *Tafsīr Jalālain*, t.tp.: Mauqī' al-Tafāsīr, t.th..
- Al-Ṭaba'ṭabā'ī, *Tasīr al-Mīzān*, t.t.p.: Mauqī' al-Kausar, t.th.. Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11
- Al-Ṭabari, Abū Ja'fa, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, t.t.p.: Muasaah al-Risālah, 2000. Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11
- Watt, W. Montgomery, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Terj. Taufik Adnan Amal Jakarta: CV Rajawali, 1991
- Al-Wāḥidī, Abu al-Ḥasan 'Alī, *Tafsīr al-Wajīz*, t.tp.: Mauqī' al-Tafāsīr, t.th
- Al-Zarkasyī, Badr al-Dīn Muḥammad, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arābiyyah, 1957
- Al-Zarqāni, Muḥammad 'Abd al-'Azīm, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, t.tp.: Mauqī' Maktabah al-Madīnah al-Raqimiyyah, t.th. Al-Maktabah al-Syāmilah versi 2.11
- Zaini, Hasan, *Tafsir Tematik ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majas Dalam Al-Qur'an Menurut Mu'tazilah*, terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan, Mizan: Bandung, 2003
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LKis, 1993